1. Pendahuluan

Kekhawatiran utama di era globalisasi dan modernisasi industri yang lebih kompleks ini adalah isu lingkungan hidup, iklim, polusi, dan degradasi lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, kita harus segera beralih ke model pembangunan berkelanjutan. Peran serta aktif semua pihak mulai dari pemerintah, individu, perusahaan di berbagai sektor industri, termasuk industri perbankan, untuk terlibat konservasi lingkungan yang aktif dalam mengurangi emisi karbon dan menjaga keseimbangan ekosistem, investasi dalam energi bersih, dan teknologi hijau untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa bank adalah lembaga komersial yang menghimpun dan mengeluarkan dana masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk – bentuk lainnya. Bank memainkan peran penting dalam ekonomi domestik dan internasional. Dalam ekonomi modern, bank harus menyesuaikan diri dengan perkembangan dengan memberikan kemudahan bagi nasabah dalam menerima dan meminjam uang, serta melakukan banyak transaksi lainnya. Bank sebagai penggerak perekonomian dengan penyedia jasa layanan keuangan ikut andil memainkan peran penting dalam membantu negara beradaptasi terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan dengan mengalokasikan kembali dana ke sektor-sektor yang peka terhadap lingkungan (Park & Kim, 2020). Disamping itu peraturan Bank Indonesia mengamatkan bank-bank nasional harus mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan sebelum mengeluarkan proyek kredit dan investasi.

Hal ini dilakukan untuk mendukung Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mewajibkan seluruh kegiatan ekonomi tunduk pada peningkatan kelestarian lingkungan hidup dengan memberikan sanksi, termasuk sanksi pidana, terhadap pelakunya, termasuk pencabutan izin lingkungan**.** *Green banking* juga telah disiarkan dalam bentuk MOU antara Bank Indonesia (BI) dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) pada tahun 2011 hingga 2013 melalui kegiatan pelatihan bagi analis lingkungan hidup untuk menilai kelayakan pinjaman kepada debitur seperti AMDAL (Ria et al., n.d.). Regulasi terkini pada tahun 2017 telah diterbitkan Peraturan Penerapan Pembiayaan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51 /POJK.03/2017.

Green banking adalah sebuah pendekatan perbankan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan ke dalam seluruh aspek operasional bisnisnya. Ini melibatkan penerapan praktik-praktik bisnis yang ramah lingkungan, pengukuran dan pengelolaan risiko lingkungan, serta dukungan terhadap proyek- proyek yang berkelanjutan. *Green banking* memiliki tujuan agar aktivitas operasional yang dilakukan oleh perbankan dapat memperhatikan unsur lingkungan dan untuk mengurangi jejak karbon (Hastuti & Kusumadewi, 2023). Serta mendorong bank untuk memperluas portofolio pembiayaan ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, pertanian organik, *eco-tourism*, transportasi ramah lingkungan, dan berbagai produk *eco-label* . Bank BUMN sebagai pilar utama perekonomian nasional, berperan strategis dalam mendorong implementasi *green banking* di Indonesia. Bank BUMN tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi sektor swasta dan masyarakat untuk turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal itu tercermin dalam portofolio pembiayaan *green banking* dalam laporan *sustainability report*.

Tabel 1. Pembiayaan *Green Banking* 2021 – 2023

Perusahaan	*2021*	*2022*	*2023*
BBNI	172.386 miliar	182.934 miliar	181.106 miliar

BBRI	614 triliun	694,9 triliun	777,7 triliun
BBTN	47.359 miliar	61.986 miliar	79.996 miliar
BMRI	205,1 triliun	228,8 triliun	264 triliun

Sumber : *Sustainability Report* BBNI, BBRI, BBTN, BMRI

Pembiayaan *green banking* bank BNI terdapat peningkatan dari Rp172,386 miliar pada 2021 menjadi Rp182,934 miliar pada 2022, namun mengalami penurunan menjadi Rp181,106 miliar pada 2023. BRI mengalami pertumbuhan yang signifikan dari Rp614 triliun pada 2021 menjadi Rp694,9 triliun pada 2022, dan terus meningkat menjadi Rp777,7 triliun pada 2023. Bank BTN juga menunjukkan pertumbuhan yang positif, dari Rp47,359 miliar pada 2021 menjadi Rp61,986 miliar pada 2022, dan meningkat lagi menjadi Rp79,996 miliar pada 2023. Bank Mandiri mengalami pertumbuhan dari Rp205,1 triliun pada 2021 menjadi Rp228,8 triliun pada 2022 dan mencapai Rp264 triliun pada 2023. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa bank BUMN di Indonesia semakin berkomitmen untuk meningkatkan pembiayaan hijau sebagai bagian dari strategi mereka untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Meskipun ada fluktuasi di salah satu bank, tren umum menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam alokasi dana untuk proyek-proyek yang ramah lingkungan.

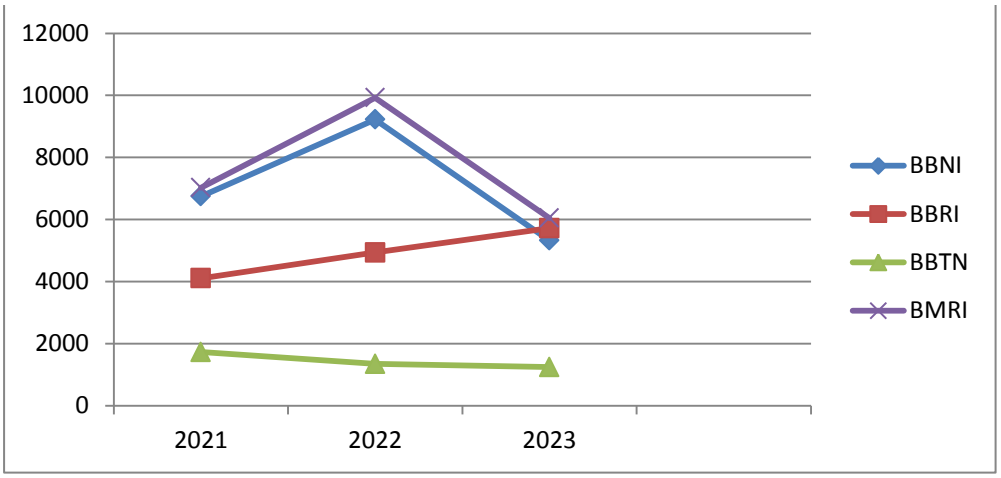

Gambar 1. Grafik harga saham BBNI, BBRI, BBTN, BMRI
Sumber : data diolah dari laporan keuangan BBNI, BBRI, BBTN, BMRI

Harga saham BNI menunjukkan peningkatan di tahun 2021 - 2022, dan mengalami penurunan di tahun 2023. Saham bank BRI mengalami peningkatan dari tahun 2021 – 2023. Harga saham BTN mengalami penurunan dari tahun 2021 – 2023. Saham Bank Mandiri meningkat di tahun 20221 – 2022 dan mengalami penurunan di tahun 2023. Secara keseluruhan harga saham menunjukkan pola yang bervariasi. Bank BNI dan bank Mandiri mengalami fluktuasi dengan penurunan yang signifikan di tahun terakhir sedangkan BTN menunjukkan penurunan setelah peningkatan di awal. Kenaikan pembiayaan *green banking* tidak selalu langsung berbanding lurus dengan nilai saham. Meskipun ada komitmen untuk keberlanjutan dan pertumbuhan dalam sektor ini, dinamika pasar yang lebih luas dan faktor-faktor internal bank dapat mempengaruhi persepsi investor, Investor cenderung mencari keseimbangan antara pertumbuhan berkelanjutan dan kinerja perusahaan saat membuat keputusan investasi.

Dengan mengungkapkan dan keterlibatan bank dalam penyusunan kebijakan yang mempertimbangkan *green banking* dapat meningkatkan reputasi bank, sehingga bank dapat mempertahankan nasabah potensial dan menarik nasabah baru yang dapat

berkontribusi pada keberlanjutan bank dimasa mendatang. Pengungkapan *green banking* adalah cara perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan dan meningkatkan nilai perusahaan. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan tertentu. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba sebesar-besarnya dan untuk mensejahterakan pemilik atau para pemegang saham (*stockholders),* tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Natalie & Lisiantara, 2022).

Nilai perusahaan adalah gambaran tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai representasi dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melewati proses operasi (Wachyu et al., 2021). Nilai perusahaan merupakan status yang diraih oleh perusahaan dan tercermin dalam harga saham**.** Harga saham suatu perusahaan, yang merupakan ukuran opini publik tentang kinerja suatu perusahaan dan meningkatkan nilainya (Hakim & Fadilah, 2024). Apabila nilai saham semakin tinggi maka nilai perusahaan akan semakin baik. Harga saham mencerminkan keputusan investasi, keuangan, dan manajemen kekayaan, serta mewakili kekayaan pemegang saham dan perusahaan (Pratiwi et al., 2023).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, ukuran suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau penjualan bersih. Semakin banyak total aset dan penjualan suatu perusahaan, semakin besar pula ukurannya. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Nurdin et al., 2023a)

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Karyani & Obrien, 2020; Khan et al., 2021; Rahman et al., 2024) mengungkapkan bahwa *green banking* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian (Fatmayanti & Waskito, 2024; Rahman Reza Zaputra, 2021) mengungkapkan bahwa *green banking* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian (Galyani & Henny, 2022; Lipazya & Hermie, 2024; Putri & Zuhroh, 2024) yang mengungkapkan bahwa *green banking* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ukuran perusahaan yang diteliti oleh (Haryono, 2022; Julinda et al., 2022; Thamrin & Jasriana, 2022) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Nurdin et al., 2023b; Sasauw et al., 2023) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian (Fatima, 2020; Mayasari, 2024; Yulianti et al., 2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena, dan permasalahan serta dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang termuat diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGUNGKAPAN *GREEN BANKING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERBANKAN BUMN TAHUN 2019-2024"** dengan mengajukan pertanyaan (i) apakah pengungkapan *green banking* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN tahun 2019 - 2024, dan (ii) apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perbankan BUMN tahun 2019 – 2024.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal *(Signalling Theory)* dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973

menjelaskan bagaimana pengirim informasi dapat mengirimkan sinyal ke penerima, baik sinyal positif atau negatif dalam bentuk informasi bermanfaat. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi oleh emiten dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan dan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau sebaliknya sinyal buruk di masa mendatang. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak eksternal, terutama pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa laporan pengungkapan *green banking*.

Pengungkapan informasi *green banking* memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news)* serta ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kapasitas menghasikan laba yang tinggi sehingga investor tertarik berinvestasi saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang ditunjukkan oleh perubahan dalam volume perdagangan saham (Rokhlinasari, n.d.). Sinyal positif dari informasi *green banking* dan ukuran perusahaan dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

2.2 Green Banking

Green banking sebagai prinsip kegiatan dengan prioritas pada aspek *sustainability* pada setiap kegiatan bisnis. Keseimbangan pada sektor keuangan atau *sustainability finance* tengah marak di sektor perbankan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* (Roy & Savarimuthu, 2021). Konsep *sustainable development* dalam sektor ekonomi, terutama sektor keuangan dan perbankan, harus mempertimbangkan pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek degradasi lingkungan. Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) telah mendorong transformasi bank menjadi bank yang ramah lingkungan (*green banking*). *Green banking* juga dapat didefinisikan sebuah bank yang menjalankan kegiatan operasional ramah lingkungan, memiliki tanggung jawab dan kinerja lingkungan dengan mempertimbangkan aspek perlindungan lingkungan.

Green banking adalah upaya bank untuk meningkatkan manajemen risiko, terutama yang berkaitan dengan lingkungan dan mendukung perbankan untuk meningkatkan *sustainability* dalam bisnisnya dengan mempertimbangkan energi terbarukan, efisiensi energi, lingkugan hidup, dan berbagai produk dengan label lingkungan. Implementasi *green banking* dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan perbankan. Pelaporan ini digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan pemilik untuk mendapatkan legitimasi yang baik dari pembuat kebijakan. Dalam kaitannya dengan *green banking*, laporan tersebut berisi informasi tentang aliran material, energi yang dihasilkan oleh operasi perusahaan, dan manajemen risiko lingkungan terkait produk keuangan, produk lingkungan, dan proyek yang menguntungkan lingkungan (Wachyu et al., 2021).

Berdasarkan penelitian (Khan et al., 2021) dalam mengukur pengungkapan *green banking* dikembangkan indikator yang terdiri 21 informasi berlandaskan regulasi bank sentral. Pengungkapan indikator *green banking* dianalisa dari laporan tahunan bank. Berikut 21 indikator pengungkapan *green banking* :

Tabel 2. Indikator Pengungkapan *Green Banking*

No.	*Green Banking Disclosure Index*
GBDI-1	Informasi mengenai kebijakan bank terhadap pelestarian lingkungan

No.	*Green Banking Disclosure Index*
	hidup dan /atau kebijakan bank dalam menangani perubahan iklim
GBDI-2	Informasi yang berkaitan dengan pengurangan limbah kertas melalui komunikasi online internal, email dan media lainnya
GBDI-3	Informasi yang berkaitan dengan penerapan kebijakan dan teknologi untuk mengurangi pemborosan air dan gas dalam operasional bank
GBDI-4	Informasi yang berkaitan dengan penggunaan bahan ramah lingkungan, misalnya kertas daur ulang, penggunaan sistem tenaga surya dan lainnya
GBDI-5	Informasi yang berkaitan dengan konservasi energi dalam operasi bisnis, seperti penghematan listrik
GBDI-6	Informasi mengenai usaha untuk mengurangi perubahan iklim dan emisi oleh karyawan
GBDI-7	Informasi mengenai sponsor keselarasan dengan lingkungan dan sumbangan tunai atau non-tunai untuk memperindah kota atau desa, misalnya melalui penanaman pohon
GBDI-8	Informasi tentang dana perubahan iklim
GBDI-9	Informasi tentang pengaturan *green branch*
GBDI-10	Informasi tentang pemasaran hijau pada media komunikasi internal
GBDI-11	Informasi mengenai inisiatif bank untuk melatih karyawan mengenai gerakan hijau
GBDI-12	Informasi tentang jumlah anggaran yang dialokasikan untuk praktik *green banking*
GBDI-13	Informasi mengenai jumlah aktual yang dibelanjakan untuk berbagai kegiatan *green banking*
GBDI-14	Informasi tentang pembiayaan proyek ramah lingkungan
GBDI-15	Pengungkapan berbagai *green product*, seperti *online banking*, Anjungan Tunai Mandiri (ATM), dan *mobile banking* untuk mengurangi emisi karbon
GBDI-16	Pelaporan inisiatif dan keterlibatan bank dalam membangun jaringan pada masalah lingkungan
GBDI-17	Informasi evaluasi secara kompeten terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bisnis klien sebelum memberikan sanksi fasilitas pembiayaan
GBDI-18	Informasi mengenai pengorganisasian kegiata atau rencana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat
GBDI-19	Informasi mengenai penghargaan atas inisiatif pelestarian lingkungan
GBDI-20	Informasi mengenai nasabah bank yang memperoleh penghargaan atas pelestarian lingkungan
GBDI-21	Penggunaan halaman terpisah untuk pelaporan *green banking* dalam laporan tahunan

Sumber : penelitian Khan et al. (2021)

Pengukuran *green banking* dalam penelitian ini dihitung dengan menghitung item-item yang disebutkan oleh bank dalam laporan tahunannya. Dengan menggunakan skala dikotomi, perusahaan yang mengungkapkan item *green banking* mendapat skor 1 dan bank yang tidak mengungkapkannya mendapat skor 0. Adapun metode yang digunakan untuk menentukan pengukuran sesuai dengan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) (Khan et al., 2021).

$$GDBI = \frac{\sum di}{n} \quad (1)$$

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asset. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih mudah memanfaatkan aset tersebut. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu yang dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Al-Slehat, 2020). Ukuran perusahaan digunakan untuk mengevaluasi bisnis berdasarkan jumlah aset mereka. Ketika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, perusahaan besar biasanya memiliki kondisi yang lebih stabil dan risiko yang lebih yang lebih rendah. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan menarik perhatian investor, sehingga memudahkan mereka untuk menangani sumber pendanaan, baik dari dalam perusahaan maupun dari sumber luar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan operasional. Dengan begitu banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan, saham perusahaan akan meningkat. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \quad (2)$$

2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan rasio nilai pasar, yaitu rasio yang menggambarkan keadaan pasar. Nilai perusahaan didefinisikan nilai pasar karena memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar bagi para pemegang sahamnya. Nilai perusahaan sangat penting bagi investor karena berfungsi sebagai pengukur bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Menurut (Ningrum, 20:2022) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal, yang menunjukkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Pendapat lain mengungkapkan nilai perusahaan berkaitan dengan harga saham, semakin tinggi tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan. Memaksimalkan nilai perusahaan juga berarti memaksimalkan tujuan perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan adalah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemilik, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Nurdin et al., 2023b).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan menggunakan pendekatan harga saham dengan rumus Tobin’s Q. Pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Tobin’s Q dihitung dengan membandingkan keseluruhan total nilai pasar saham (*total market value*) dan total nilai buku hutang (*total book value of liabilities*) dengan total nilai buku asset (*total book value of assets*). Dengan kata lain, Tobin's Q adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan membagi nilai kapitalisasi pasar ekuitas ditambah nilai buku hutang (hutang jangka pendek dan jangka panjang) dan kemudian dibagi dengan total aset (nilai buku ekuitas dan nilai buku hutang) (Mediyanti et al., 2021). Tobin's Q memasukkan semua utang dan modal perusahaan, bukan hanya saham dan ekuitas, tetapi juga seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan, perusahaan tidak hanya berfokus pada satu jenis investor, yaitu investor dalam bentuk saham, tetapi juga pada kreditur, karena sumber pembiayaan operasional perusahaan berasal dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur dan bukan hanya ekuitas (Soge & Brata, 2020). Tobin’s Q dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tobin’s Q} = [\text{MVE} + \text{D}] / \text{TA} \quad (3)$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 3.Tabel Penelitian Terdahulu

Green Banking – Nilai Perusahaan			*Ukuran Perusahaan – Nilai Perusahaan*		
+	-	ǂ	+	-	ǂ
(Karyani & Obrien, 2020) pdf	(Rahman Reza Zaputra, 2021) pdf	(Galyani & Henny, 2022) pdf	(Haryono, 2022) pdf	(Budiarta & Dewi, 2023) pdf	(Fatima, 2020) pdf
(Khan et al., 2021) pdf	(Pratiwi et al., 2023) pdf	(Lipazya & Hermie, 2024) pdf	(Julinda et al., 2022) pdf	(Khairunnisa & Lubis, 2023) pdf	(Yulianti et al., 2024) pdf
(Rahman et al., 2024) pdf	(Fatmayanti & Waskito, 2024) pdf	(Putri & Zuhroh, 2024) pdf	(Pratiwi et al., 2023) pdf	(Sasauw et al., 2023) pdf	(Mayasari, 2024) pdf
		(Harika Putri & Kusuma, 2024) pdf		(Nurdin et al., 2023a) pdf	

Sumber : penelitian terdahulu

2.6 Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan *Green Banking* Terhadap Nilai Perusahaan

Green banking merupakan suatu konsep mengenai kegiatan suatu institusi lembaga keuangan dengan memprioritaskan pada keberlanjutan lingkungan didalam melaksanakan aktivitas operasonal bisnisnya. Fokus utama dari *green banking* mencakup pendanaan proyek-proyek ramah lingkungan, pegurangan jejak karbon, efisiensi energi, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Perbankan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian memberikan kembali dana tersebut kepada masyarakat melalui kredit atau pinjaman. Dalam setiap kegiatan operasionalnya manjemen perbankan harus mempertimbangkan hal-hal selain faktor ekonomis, seperti masalah lingkungan. Ketika suatu perusahaan mengadopsi konsep *green banking*, maka kegiatan perbankan lebih ramah lingkungan dan menghasilkan usaha yang produktif, keunggulan kompetitif, identitas perusahaan yang kuat, dan citra yang kuat untuk mencapai tujuan. Penerapan konsep ini menyebabkan reputasi dan citra positif bank di mata investor dan masyarakat (Asfahaliza & Anggraeni, 2022).

Pengungkapan informasi tentang *green banking* dapat membantu investor mendapatkan lebih banyak informasi dan mengurangi asimetri informasi di pasar. Hal ini memungkinkan investor dapat menilai secara lebih akurat posisi keuangan dan risiko masa depan perusahaan. Pada akhirnya, dapat berdampak positif pada harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Bassetti et al., 2021).

Penelitian (Karyani & Obrien, 2020; Khan et al., 2021; Rahman et al., 2024)

menyatakan bahwa *green banking* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian (Murwaningsari & Rachmawati, 2023) juga menyatakan bahwa *green banking* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1:*Green Banking* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari total aset atau besar harta perusahaan. Total aset dapat digunakan untuk menghitung besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya total aset. Perusahaan yang lebih besar lebih mudah mendapatkan modal dari sumber internal dan eksternal. Ukuran perusahaan dapat mengindikasikan apakah perusahaan kecil, menengah, atau besar, memberikan manajemen lebih banyak kendali dan peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wijaya & Susilowati, 2024). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, akan lebih mudah bagi perusahaan untuk menggunakan sumber pendanaan guna mencapai tujuannya.

Ukuran perusahaan yang besar dan terus berkembang dapat menentukan tingkat keuntungan yang stabil di masa mendatang, Ketika keuntungan perusahaan stabil, para investor melihatnya sebagai tempat investasi yang sangat menarik bagi mereka. Akibatnya, ketika seorang investor membeli saham, saham perusahaan naik dan nilai perusahaan naik. Investor dengan tingkat perspektif yang tinggi terhadap perusahaan besar lebih mungkin mendapatkan dividen yang lebih besar. Kenaikan permintaan saham perusahaan akan sebanding dengan kenaikan harga saham di pasar. Harga saham yang naik pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Yusmaniarti et al., 2023).

Penelitian (Al-Slehat, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selaras dengan penelitian (Haryono, 2022; Julinda et al., 2022; Thamrin & Jasriana, 2022) yang mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_2:Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.7 Kerangka Penelitian

Pengembangan hipotesis diatas memberikan dasar yang kuat untuk memahami hubungan antara variabel independen, yaitu *green banking* dan ukuran perusahaan, dan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Hipotesis yang diajukan digambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:

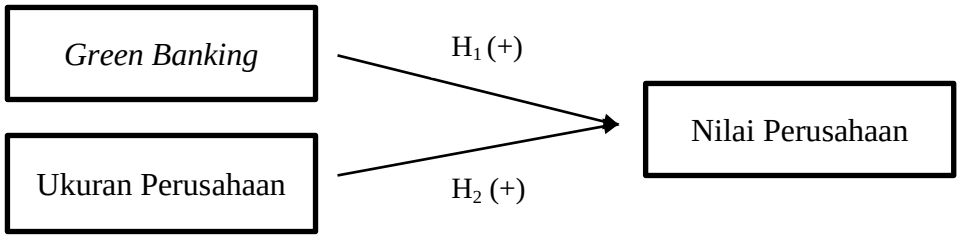

Gambar 2. Kerangka Penelitian
Sumber: penelitian terdahulu yang dikembangkan

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan

karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan yang dipublikasikan perusahaan yang terdiri dari laporan keuangan triwulan dan *sustainability report* perusahaan perbankan BUMN yang terdatar di BEI berturut – turut dari tahun 2019 – 2024.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ditentukan oleh penulis untuk mewakili jumlah populasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling,* yaitu objek penelitian yang akan dijadikan sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

Tabel 4. Sampel Penelitian

Kriteria	*Jumlah*
Perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2024	5
Perusahaan perbankan BUMN yang tidak terdaftar di BEI tahun 2019 – 2020	(1)
Perusahaan yang sesuai kriteria dan terpilih sebagai sampel:	4
1. Perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI berturut - turut tahun 2019 – 2024 2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara triwulan berturut – turut dari tahun 2019 – Juni 2024 3. Perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* berturut - turut dari tahun 2018 – 2023	

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel perhitungan sampel diatas, dapat disimpulkan total data sampel akhir yang digunakan dan diamati dalam penelitian ini adalah berjumlah 88 laporan perusahaan dari 4 perusahaan perbankan BUMN yaitu BBNI, BBRI, BBTN, BMRI yang tercatat di BEI tahun 2019 – 2024.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *green banking* yang diproksikan dengan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI), dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset.

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	*Definisi*	*Indikator*
Green Banking	*Green banking* adalah penerapan, dukungan, dan praktik ramah lingkungan dan pengurangan emisi	Perusahaan yang mengungkapkan *green banking* dalam *sustainability report* yang dilihat dari indikator GBDI, akan diberi nilai 1 untuk setiap informasi yang diungkapkan dan

Variabel	*Definisi*	*Indikator*
	karbon dalam kegiatan operasional internal dan eksternal bank. (Khan et al., 2021)	diberi nilai 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi sesuai dengan kategori GBDI. Sehingga akan diperoleh nilai total. $GBDI = \frac{\sum di}{N}$
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah menggambarkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. (Al-Slehat, 2020)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang yang dicerminkan oleh harga saham, terbentuk atas permintaan dan penawaran pasar modal (Pratiwi et al., 2023)	Tobin's Q = [MVE + D] / TA

Sumber: dari berbagai penelitian

3.4 Alat Analisis

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 26 dengan melakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statististik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang meliputi rata – rata, standar deviasi, minimum, maksimum, sum, range. Dengan mengetahui data tersebut penulis dapat memproleh gambaran mengenai data penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian uji yang dilakukan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar, sehingga hasil regresi bersifat valid, konsisten, dan tidak bias.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi klasik untuk memeriksa apakah residual dalam model regresi berganda mengikuti distribusi normal. Jika residual berdistribusi normal, maka hasil estimasi koefisien akan valid. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov kemampuan untuk

menguji kecocokan data jelas dan hasilnya mudah dipahami. Jika hasil *Monte Carlo Sig* Kolmogorov-Smirnov > 0,05 maka data terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2021).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linier atau korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* untuk mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lain. Nilai VIF untuk mengukur seberapa besar variabel independen saling berkorelasi, jika nilai *tolerance* ≥ 0,10 dan nilai VIF ≤ 10 dinyatakan bebas multikolinearitas yang berarti data normal. Sebaliknya jika nilai *tolerace* ≤ 0,10 dan nilai VIF ≥ 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2021).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah situasi dimana keragaman variabel independen bervariasi pada data yang dimiliki. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian dalam model regresi berbeda antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Nilai signifikannya > 0,05 (5%) maka tidak terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) suatu model regresi linier. Model regresi yang baik adalah regresi dari autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi autokorelasi pada residual model regresi terutama pada data time series. Persyaratan nilai hitung harus berada di antara nilai dl dan du sesuai dengan penentuan tabel Durbin-Watson dengan α = 5% dengan mempertimbangkan jumlah data dan jumlah variabel independen.

Tabel 6. Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	*Keputusan*	*Jika*
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0 < d < dl
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	dl ≤ d ≤ du
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	4 – dl < d < 4
Tidak ada korelasi negatif	No decision	4 – du ≤ d ≤ 4 – dl
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	dl < d < 4 – du

Sumber: (Ghozali, 2021)

3.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara statistik dapat dapat dilakukan dengan pengukuran Uji t, Koefisisen determinasi ($R^{2)}$, Uji F (Ghozali, 2021).

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen

terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dari nilai α = 0,05. Hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan < 0,05 menunjukkan variabel independen dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar diantara 0 dan 1. Nilai Adjusted R Square yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai Adjusted R Square mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikansinya < 0,05 berarti variabel independen secara bersama mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikasinya > 0,05 maka variabel independen secara bersama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4.4 Model Simultan

`Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis satu dan dua, dengan menggunakan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (4)$$

Keterangan:

Y = Nilai perusahaan
a = Konstanta
ß$_1$, ß$_2$ = Koefisien regresi
X_1 = *Green banking*
X_2 = Ukuran perusahaan
e = Error term